

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Kemiskinan dari sisi ekonomi penyebabnya dibagi menjadi tiga yaitu: pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat dari perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah menandakan produktivitas yang rendah pula. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia diakibatkan karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.¹

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standard

¹ Elda Wahyu Azizah, et.al., *Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 2, 2018, hal. 168

hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan, akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (*non-income factors*). Kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan ketrampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Lingkaran perangkap kemiskinan (*the vicious circles*) merupakan suatu rangkaian kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sedemikian rupa sehingga menimbulkan keadaan di mana suatu Negara akan tetap miskin dan akan menghadapi banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *Nurkse* menyatakan bahwa lingkaran kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan di masa yang akan datang. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa suatu Negara adalah miskin karena negara itu merupakan negara miskin (*a country is poor because it is poor*). Menurut pendapatnya bahwa lingkaran perangkap kemiskinan timbul karena adanya keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan kepada terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi akibat dari rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Keadaan ini berakibat kemampuan masyarakat untuk menabung rendah yang selanjutnya kemampuan

pembentukan modal menjadi kecil sehingga produktivitas juga akan rendah, demikian keadaan ini terus berputar akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang akhirnya menimbulkan kemiskinan masyarakat.²

Indonesia yang merupakan negara berkembang dan berbentuk kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar, tidak lepas dari permasalahan kemiskinan. Salah satu pulau terpadat di Indonesia adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa dibagi menjadi beberapa provinsi yaitu, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Padatnya jumlah penduduk yang terdapat di suatu daerah dapat berakibat buruk apabila tidak dibarengi dengan kesempatan kerja yang ada sehingga akan mengakibatkan tingkat pengangguran naik. Pengangguran mengakibatkan penduduk tidak memiliki pendapatan sehingga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan mengakibatkan tingkat kemiskinan naik.

Tabel 1.1

**Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Penduduk Pulau Jawa Tahun
2017**

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin		Persentase Jumlah Penduduk
	Maret	September	
DKI Jakarta	3,77%	3,78%	3,96%
Jawa Barat	8,71%	7,83%	18,34%
Jawa Tengah	13,01%	12,23%	13,08%
Daerah Istimewa Yogyakarta	13,02%	12,36%	1,44%
Jawa Timur	11,77%	11,20%	15%

²Imamudin Yuliadi, *Perekonomian Indonesia Masalah dan Implementasi Kebijakan*, (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2007), hal. 158-159

Banten	5,45%	5,59%	4,75%
--------	-------	-------	-------

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*

Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan Provinsi dengan daerah yang luas dan memiliki jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2017 Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk terbesar daripada provinsi lain yaitu sebesar 18,34%, Provinsi Jawa Timur sebesar 15%, dan Provinsi Jawa Tengah sebesar 13,04%. Tidak bisa dipungkiri jika ketiga provinsi tersebut memiliki jumlah penduduk yang besar dikarenakan wilayahnya yang begitu luas dan Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian. Namun seiring dengan bertumbuhnya jumlah penduduk, akan mengakibatkan masalah kemiskinan. Pada tabel di atas tingkat kemiskinan tertinggi terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12,36% pada September 2017. Sedangkan Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk terbesar, tingkat kemiskinannya cukup rendah yaitu sebesar 7,83%. Sedangkan tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Timur sebesar 11,20% pada September 2017, sebuah angka yang cukup besar mengingat Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk terbesar setelah Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.2

Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)

Tahun	Kemiskinan
2006	21,09
2007	19,98
2008	18,51
2009	16,68
2010	15,26
2011	13,85
2012	13,08

2013	12,73
2014	12,28
2015	12,28
2016	11,85
2017	11,20

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah sebesar 47.799,75 km² yang dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10%.³ Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa setiap tahun tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami penurunan. Pada tahun 2006 tingkat pengangguran Provinsi Jawa Timur sebesar 21,09% dan terus mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 11,20%.

Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas angkatan kerja dan mengarahkan pendapatan yang merata yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan. Penduduk merupakan faktor yang dapat digunakan dalam suatu pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari pertambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jawa Timur Dalam Angka 2018*, hal. 3-4

kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan sehingga hal ini dapat menimbulkan pengangguran.

Pengangguran selalu menjadi masalah setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Pengangguran sangat berpotensi menimbulkan penyakit sosial seperti tindak kriminal dan perilaku tak bermoral lainnya. Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tapi belum mendapat pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa. Menurut teori Keynes yang menyatakan bahwa pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan adanya kekurangan permintaan umum terhadap barang dan jasa, sehingga tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Artinya, dalam keadaan perekonomian yang tidak berkembang, permintaan akan barang dan jasa dalam masyarakat akan menurun yang mengakibatkan produksi perusahaan menurun dan banyak tenaga kerja yang tidak terpakai sehingga menimbulkan pengangguran. Dengan turunnya produksi seharusnya diikuti dengan turunnya tingkat upah, tetapi karena tingkat upah tidak fleksibel menyebabkan peningkatan pengangguran, inilah penyebab pengangguran karena defisiensi permintaan agregat.⁴

Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak maksimal dalam mencapai kesejahteraan hidup. Pengangguran juga dapat menyebabkan

⁴ Indra Suhendra dan Bayu Hadi Wicaksono, *Tingkat Pendidikan, Upah Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 6, No. 1, 2015, hal. 4

pendapatan pajak pemerintah menurun sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Jika masyarakat tidak menganggur dan memiliki penghasilan, penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁵

Berikut ini adalah data tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017

Tabel 1.3

Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)

Tahun	Pengangguran
2006	7,72
2007	6,79
2008	6,42
2009	5,08
2010	4,25
2011	5,33
2012	4,09
2013	4,30
2014	4,19
2015	4,47
2016	4,21
2017	4,00

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

Dapat dilihat pada tabel 1.3 tingkat pengangguran di Jawa Timur mengalami fluktuatif namun cenderung turun. Tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 7,72% dan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,00%.

⁵ Cokorda Istri Dian Purnama Yanthi dan A.A.I.N. Marhaeni, *Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*, Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. XI, No. 2, 2015, hal. 70

Inflasi merupakan keadaan dimana suatu kenaikan harga-harga barang naik secara terus menerus yang bersifat umum dan berkelanjutan. Suatu kenaikan harga yang sementara seperti kenaikan harga pada hari raya tidak bisa disebut inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak berkelanjutan. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kemiskinan, karena ketika harga-harga barang naik maka penduduk yang memiliki pendapatan tetap akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terdapat banyak faktor yang dapat menimbulkan inflasi. Kenaikan harga bahan mentah yang diimpor, kenaikan harga bahan bakar, defisit dalam anggaran belanja pemerintah, pinjaman sistem bank yang berlebihan, dan kegiatan investasi yang sangat pesat perkembangannya merupakan beberapa contoh dari keadaan-keadaan dalam perekonomian yang dapat menimbulkan inflasi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* untuk memegang aset finansial. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang aset dalam bentuk riil dibandingkan dengan aset finansial jika tingkat harga tetap lebih tinggi. Jika aset luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan aset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap

mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas dalam negeri.⁶

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, dimana kedua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Kenaikan tingkat harga (inflasi) yang tinggi dapat menyebabkan, memburuknya distribusi pendapatan, berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara berkembang, terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri, timbulnya ketidakstabilan politik.⁷ Berikut adalah data tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur periode 2006-2017:

Tabel 1.4

Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017 (%)

Tahun	Inflasi
2006	6,76
2007	6,48
2008	9,66
2009	3,62
2010	6,96
2011	4,09
2012	4,50
2013	7,59
2014	7,77
2015	3,08
2016	2,74
2017	4,04

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*

⁶ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 62

⁷ Ibid., hal. 63

Dilihat pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Jawa Timur mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,77% sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,74%. Inflasi yang terjadi selama kurun waktu dua belas tahun di Jawa Timur masih tergolong inflasi yang ringan. Dikatakan ringan karena tingkat inflasi di bawah 10%.

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspa Hambasari dan Kunto Inggit (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan yang terjadi di Jawa Timur, hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.⁸

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cokorda Istri Dian Purnama Yanthi dan A.A.I.N. Marhaeni (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat upah dan pengangguran terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi

⁸ Dwi Puspa Hambasari dan Kunto Inggit, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 278

Bali, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.⁹

Berdasarkan masalah di atas dan adanya hasil penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu adanya identifikasi masalah penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki ruang lingkup yang jelas. Terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Menurut pengamatan peneliti, tingkat kemiskinan selama periode 2006-2017 mengalami penurunan setiap tahunnya.
2. Menurut pengamatan peneliti, tingkat pengangguran di Jawa Timur selama periode 2006-2017 mengalami penurunan setiap tahunnya.
3. Menurut pengamatan peneliti, laju Inflasi di Jawa Timur selama periode 2006-2017 mengalami fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,66%.

C. Rumusan masalah

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?

⁹ Yanthi, *Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali...*, hal. 74

3. Apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menguji pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan.
 - b. Memberikan gambaran apakah kontribusi pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan dan pemahaman praktis terkait ilmu ekonomi makro mengenai pengangguran, inflasi dan kemiskinan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memahami kondisi kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur.

c. Bagi Akademisi

- 1) Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai referensi yang mana juga untuk bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan patokan untuk terjun langsung di masyarakat, dan sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menguji variabel pengangguran, inflasi, terhadap kemiskinan.

2. Keterbatasan Penelitian

Karena ketersediaan keterbatasan data yang tersedia, peneliti menggunakan data dalam kurun waktu tahun 2006 sampai 2017.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tapi belum mulai bekerja.¹⁰

b. Inflasi (X2)

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tidak bersamaan, yang penting kenaikan terjadi secara terus menerus selama periode tertentu.¹¹

c. Kemiskinan (Y)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa, ketidakmampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya adalah pengertian dari kemiskinan.¹²

¹⁰ Wuku Astuti, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pengangguran dan Kemiskinan*, Jurnal E B A N k. Vol. 6, No. 1, 2015, hal.5

¹¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 25

¹² Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal.09

2. Definisi Operasional

a. Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang yang mampu untuk melakukan pekerjaan namun belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

b. Inflasi (X2)

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana kenaikan harga yang terjadi di suatu negara terus mengalami kenaikan dan berkelanjutan pada seluruh aspek.

c. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau masyarakat yang tidak memiliki daya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini didasarkan pada:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah berisi mengenai penjelasan terhadap judul yang telah dibuat. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori, berisi landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

BAB V : Pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap obyek penelitian tersebut.